

Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Konflik Peran Ganda pada Guru Wanita di Kota Surabaya

Martha Bethania Prajna P. Habel

Prihastuti

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya

Abstract.

This research conducted to determine the correlation between emotional intelligence and work-family conflict of women who work as teacher in Surabaya. This research was conducted to 80 female teachers at Surabaya. The data collected using a emotional intelligence questionnaire consists of 41 items with reliability 0,946 and work-family conflict questionnaire consists of 25 items with 0,856 in reliability written by the author. Analysis of the data used in this study is a Pearson Product Moment Correlation Test, using SPSS ver. 17 program. The result of this research showed that the amount of emotional intelligence which is correlated with work-family conflict is about -0,271 with p 0,015. That result showed that there is a significant correlation between emotional intelligence and work-family conflict. Value of the correlation is negative, it means that those two variable have negative correlation, the higher emotional intelligence the lower work-family conflict in woman teacher, vise versa.

Keywords: *emotional intelligence, work-family conflict*

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan konflik peran ganda pada guru wanita di Kota Surabaya. Penelitian dilakukan pada guru wanita di Surabaya dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 80 orang. Alat pengumpul data berupa kuesioner kecerdasan emosional yang terdiri dari 41 butir dengan reliabilitas sebesar 0,946 dan kuesioner konflik peran ganda yang terdiri dari 25 butir dengan reliabilitas sebesar 0,856 yang disusun oleh penulis. Analisis data dilakukan dengan teknik statistik korelasi product moment dari Pearson, dengan menggunakan bantuan program statistik SPSS versi 17. Dari hasil analisis data penelitian diperoleh nilai korelasi antara kecerdasan emosional dengan konflik peran ganda sebesar -0,271 dengan p sebesar 0,015. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan konflik peran ganda. Nilai korelasi bernilai negatif, hal tersebut berarti kedua variabel memiliki arah hubungan negatif, yaitu semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah konflik peran ganda begitu pula sebaliknya.

Kata kunci: *kecerdasan emosional, konflik peran ganda*

Korespondensi: Martha Bethania Prajna P. Habel, Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286, e-mail: estherrialita@yahoo.co.id

Pekerjaan dan keluarga adalah dua ranah utama dalam kehidupan sebagian besar orang dewasa. Beberapa tahun terakhir, penelitian mengenai hubungan antara dua ranah tersebut berkembang karena perubahan pada komposisi demografis dari angkatan kerja (Edwards & Rothbard, 2000; Greenhaus & Parasuraman, 1999; Lambert, 1990; Staines, 1980; dalam Noor, 2004). Selain itu, sifat dan komposisi tenaga kerja yang berubah juga telah menghasilkan peningkatan wanita dalam angkatan tenaga kerja, serta jumlah keluarga berpenghasilan ganda (Cinamon & Rich, 2002; dalam Gaffey & Rottinghaus, 2009).

Pergeseran sikap dan keyakinan juga telah mencerminkan kebebasan dari peran gender yang tradisional dan perubahan gaya hidup antara pria dan wanita (Peake & Harris, 2002; dalam Gaffey & Rottinghaus, 2009). Melepaskan diri dari peran gender yang tradisional secara umum menciptakan tanggung jawab dan tugas untuk pria dan wanita, khususnya bagi keluarga berpenghasilan ganda (Gilbert & Rader, 2008; dalam Gaffey & Rottinghaus, 2009). Peningkatan pasangan yang mempunyai peran ganda dengan anak yang masih kecil dan perubahan struktur keluarga yang dulunya tradisional telah menghasilkan perubahan di dalam rumah dan tanggung jawab keluarga bagi pria dan wanita (Allen, dkk., 2000; dalam Abidin, dkk., 2010).

Berdasarkan data jumlah angkatan kerja di kota Surabaya pada tahun 2009 jumlah angkatan kerja laki-laki 797.713 orang sedangkan jumlah angkatan kerja perempuan 524.666 orang dan pada tahun 2010 jumlah angkatan kerja laki-laki di kota Surabaya sebesar 818.476 orang dan perempuan sebesar 518.456 orang ("Tenaga Kerja", 2012). Secara khusus di daerah Surabaya komposisi jumlah angkatan kerja perempuan dan laki-laki tidak memiliki perbedaan yang terlalu jauh. Hal tersebut menunjukkan adanya partisipasi perempuan dalam angkatan kerja yang cukup tinggi dengan asumsi jumlah angkatan kerja perempuan melebihi setengah dari jumlah angkatan kerja laki-laki.

Pertumbuhan dalam partisipasi angkatan kerja dari wanita yang menikah dan memiliki anak telah memunculkan ketertarikan yang besar tentang bagaimana mereka mengelola tuntutan yang sering bertentangan antara pekerjaan dan keluarga (Greenhaus & Beutell, 1985; Kossek &

Ozeki, 1998; Lewis & Cooper, 1987; dalam Susanna, 2003). Beberapa peran yang dimainkan wanita dalam peran sosialnya diantaranya peran sebagai karyawan, istri dan ibu (Barnet & Baruch, 1985; dalam Irawaty & Kusumaputri, 2008).

Hasil penelitian yang mewawancarai 8 guru wanita dari dua sekolah dasar di Inggris menemukan bahwa mereka sangat berkomitmen pada pekerjaan. Tugas di sekolah pada umumnya berada di pikiran mereka, bahkan selama waktu luang atau hari libur (Acker 1992; dalam Cinamon & Rich, 2005). Mengelola beberapa tanggungjawab yang memiliki banyak tuntutan dan rumit, menimbulkan ketidakcocokan. Penelitian menunjukkan bahwa banyak guru kurang mampu mengatasi peran pekerjaan dan keluarga secara efektif (Elbaz-Lubisch, 2002; Spencer, 1986; dalam Cinamon & Rich, 2005). Guru dalam penelitian Acker (1992; dalam Cinamon & Rich, 2005) menunjukkan bahwa menjadi guru sekaligus ibu tidak nyaman. Guru wanita harus menjalani 3 tugas yaitu mengajar, pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak. Bahkan beberapa guru memiliki tugas lebih dari itu.

Guru sebagai pendidik merupakan tenaga profesional yang memiliki beban kerja mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan dengan ketentuan sekurang-kurangnya 24 jam tatap muka dan sebanyak-banyaknya 40 jam tatap muka dalam 1 minggu (UU Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 35, Ayat 1-2).

Perspektif konflik peran menurut Katz dan Kahn (Greenhaus & Beutell, 1985; dalam Noor, 2004), dengan ranah pekerjaan dan keluarga, yaitu melihat konflik peran ganda sebagai bentuk dari konflik antar peran dimana adanya tuntutan peran pekerjaan dan keluarga yang saling bertentangan sehingga memenuhi tuntutan dalam satu ranah akan menghalangi untuk memenuhi tuntutan ranah yang lain. Ketenaran dari perspektif konflik ini berasal dari hipotesis kelangkaan, yang mengasumsikan bahwa individu memiliki keterbatasan waktu dan energi. Oleh karena itu, memiliki peran ganda menciptakan konflik antar peran dan beban peran yang berat, pendukung hipotesis ini mengasumsikan bahwa hal tersebut

Keempat, empati yaitu merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang. Kelima, keterampilan sosial yaitu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

Meskipun telah dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat membantu dalam mengurangi dampak negatif konflik peran ganda, namun penulis memiliki ketertarikan melakukan penelitian tambahan untuk terus mengidentifikasi mekanisme individu dalam mengurangi efek negatif dari konflik peran ganda. Penelitian ini ingin mengetahui apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan konflik peran ganda pada guru wanita di kota Surabaya.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan pengertian yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun & Effendi, 2006). Penelitian ini bertujuan untuk explanatory research (penelitian penjelasan) yaitu untuk menjelaskan hubungan dan pengujian hipotesa (Singarimbun & Effendi, 2006). Penulis ingin menjelaskan hubungan atau korelasi antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesa.

Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru wanita yang memiliki suami dan anak. Diperoleh 80 orang subjek dengan rentang usia 39-59 tahun. Tingkat pendidikan terakhir subjek S₁ dan S₂ adalah 75% dan 25%.

Pengumpulan data

Instrumen penelitian yang digunakan adalah

kuesioner kecerdasan emosional yang terdiri dari 41 butir dengan reliabilitas sebesar 0,946 dan kuesioner konflik peran ganda yang terdiri dari 25 butir dengan reliabilitas sebesar 0,856 yang disusun oleh penulis.

Analisis data

Data yang dikumpulkan dari subjek tersebut kemudian dianalisis dengan teknik statistik korelasi product moment dari Pearson menggunakan bantuan program statistik SPSS versi 17.

HASIL DAN BAHASAN

Hasil Analisis Data

Hasil analisis data menunjukkan koefisien korelasi (r) antara kedua variabel adalah -0,271 itu berarti kedua variabel memiliki kekuatan hubungan yang lemah. Koefisien korelasi bernilai negatif, hal tersebut berarti kedua variabel memiliki arah hubungan negatif, yaitu semakin tinggi kecerdasan emosional pada guru wanita maka semakin rendah konflik peran ganda pada guru wanita tersebut, begitu pula sebaliknya.

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa p (sig) pada kedua variabel adalah 0,015 atau berarti dibawah 0,05 yang menandakan bahwa H_0 ditolak. Jadi berdasarkan hasil uji Product Moment Pearson dengan menggunakan bantuan SPSS 17.0 for Windows dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan konflik peran ganda pada guru wanita di kota Surabaya.

Diskusi

Berdasarkan analisis statistik dapat diketahui bahwa ada hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan konflik peran ganda pada guru wanita di kota Surabaya. Penelitian ini memiliki korelasi negatif sehingga menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah konflik peran ganda. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin tinggi konflik peran ganda.

Hasil penelitian ini mendukung beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian Dasgupta (2010) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan negatif dengan konflik peran

dapat menyebabkan tekanan psikologis dan kelelahan fisik (Coser, 1974; Marks, 1977; dalam Noor, 2004).

Keberhasilan menyeimbangkan peran ganda dalam kehidupan seseorang memberikan hasil positif seperti peningkatan kepuasan hidup dan harga diri (Greenhaus & Powell, 2006; Haddock & Rattenborg, 2003; Greenhaus, dkk., 2003; dalam Gaffey & Rottinghaus, 2009). Konflik peran ganda memiliki dua arah hubungan yaitu Work Interfering with Family Conflict (WIF) dan Family Interfering with Work Conflict (FIW). Konflik pekerjaan mempengaruhi keluarga (WIF) terjadi ketika kegiatan yang berhubungan dengan pekerjaan mengganggu tanggung jawab di rumah (misalnya, membawa pekerjaan ke rumah dan mencoba menyelesaikannya dengan mengorbankan waktu keluarga) dan konflik keluarga mempengaruhi pekerjaan (FIW) terjadi ketika tanggung jawab peran keluarga menghambat aktivitas kerja (misalnya, membatalkan pertemuan penting karena tiba-tiba anak sakit) (Duxbury, dkk., 1994; Frone, dkk., 1992; dalam Noor, 2004).

Penelitian yang dilakukan oleh Suryadi dan rekannya (Suryadi, dkk., 2004) menunjukkan gambaran konflik emosional perempuan dalam menentukan prioritas peran ganda berupa kesedihan, kemarahan, kebingungan dan keharuan. Penilaian terhadap emosi positif sangat penting dalam arti tidak menjadi putus asa dalam menghadapi rintangan setiap hari atau hambatan yang terjadi dalam kehidupan organisasi. Individu juga cenderung untuk melihat sisi positif dari suatu keadaan dan menggunakan emosi mereka, misalnya untuk meningkatkan ketekunan pada saat menantang dan memudahkan kreativitas untuk mengatasi kesulitan (Grandey, 2009; Postkins & Flippo, 2008; dalam Akintayo, 2010).

Seseorang dengan kecerdasan emosional tinggi mampu mengenali dan secara efektif mengelola emosi diri sendiri, sementara di saat yang sama mengetahui dan berempati dengan perasaan orang lain. Pada konflik peran ganda terjadi pergolakan emosi, karena di saat salah satu peran menghambat peran lainnya akan mengakibatkan permasalahan waktu, energi serta emosi mereka. Kemampuan untuk menyadari emosi yang dirasakan dan mengekspresikannya merupakan penentu utama dalam konflik peran

ganda (Lenaghan, dkk., 2007).

Kesadaran terhadap emosi yaitu mengetahui emosi mana yang sedang dirasakan dan alasannya; menyadari keterkaitan antara perasaan mereka dengan yang mereka pikirkan, perbuat dan katakan; mengetahui bagaimana perasaan mereka mempengaruhi kinerja; dan mempunyai kesadaran yang menjadi pedoman untuk nilai-nilai dan sasaran-sasaran mereka (Goleman, 2005). Kesadaran terhadap bagaimana emosi mempengaruhi perbuatan dapat menghindarkan diri untuk terperangkap dalam emosi yang tidak terkontrol (Goleman, 2005).

Individu dengan kecerdasan emosional menganggap diri sendiri adalah bagian dari solusi sehingga individu merasa memiliki tingkat identifikasi masalah yang tinggi dan kecil kemungkinannya untuk menarik diri dari masalah tersebut (Akinjide, 2009; dalam Akintayo, 2010). Hal ini terutama berlaku bagi individu yang harus mengatasi kesulitan mereka sendiri sama baiknya dengan kesulitan orang lain. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi cenderung akan mengatakan dan menangani kesulitan dengan cara yang adaptif (Bar-on & Parker, 2000; dalam Akintayo, 2010).

Kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengatur perasaan dan emosi sendiri, membedakan dan menggunakan informasi ini untuk mengarahkan pemikiran dan tindakan seseorang (Salovey & Mayer, 1990; dalam Panorama & Jdaitawi, 2011). Goleman (2005) mengadaptasinya menjadi kelima dasar kecakapan kecerdasan emosional. Pertama, kesadaran diri yaitu mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri serta memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

Kedua, pengaturan diri yaitu mengelola emosi diri sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran serta mampu pulih kembali dari tekanan emosi. Ketiga, motivasi yaitu menggunakan hasrat diri yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun diri menuju sasaran, membantu diri sendiri mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

ganda. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Carmeli (2003) bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dapat lebih efektif untuk mengontrol konflik peran ganda. Begitu pula dengan penelitian Akintayo (2010) yang menunjukkan ada hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dengan konflik peran ganda. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa konflik peran ganda dapat dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan emosional individu (George, 2009; Bar-on & Parker, 2000; Adewoyin, 2008; Akinjide, 2009; dalam Akintayo, 2010).

Apabila ditinjau dari lemahnya kekuatan hubungan antara kedua variabel, hal ini dapat dikarenakan kecerdasan emosional bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi konflik peran ganda. Ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat konflik peran ganda yang dialami, antara lain yaitu karakteristik demografi, karakteristik pekerjaan, karakteristik rumah serta keluarga.

Adanya hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan konflik peran ganda mengindikasikan bahwa orang dengan tingkat kecerdasan emosional tinggi mengalami tingkat konflik peran ganda yang rendah dan mereka akan lebih baik dalam mengelola tuntutan peran dari keluarga dan pekerjaan. Hal ini mungkin disebabkan karena individu yang memiliki kecerdasan emosional akan sangat termotivasi dan dengan demikian dapat memenuhi tuntutan peran mereka tanpa mengalami banyak tekanan. Motivasi yang tinggi mungkin membantu individu dalam memenuhi tuntutan peran ganda tanpa mengorbankan salah satu peran.

Hal tersebut sejalan dengan pengertian motivasi yaitu menggunakan hasrat diri yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun diri menuju sasaran, membantu diri sendiri mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi (Goleman, 2005). Sehingga, jika dihadapkan pada pilihan untuk memenuhi tuntutan kedua peran pada saat bersamaan individu mungkin mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif serta mampu bertahan saat mengalami kegagalan dan frustrasi.

Empati merupakan kemampuan untuk

merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang (Goleman, 2005). Individu yang berempati pada orang lain cenderung membentuk hubungan yang baik dengan orang-orang di sekitar mereka karena individu mampu mengetahui dan memahami emosi orang lain. Hal tersebut memungkinkan orang lain untuk membantu dan memberikan dukungan pada individu saat membutuhkan bantuan.

Individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan memiliki motivasi yang tinggi, inspirasi yang tinggi, kualitas kepemimpinan, keterampilan negosiasi yang tinggi dan kepribadian yang menyenangkan. Individu cenderung untuk memiliki lebih banyak teman daripada musuh di tempat kerja (Dasgupta, 2010). Memiliki lebih banyak teman daripada musuh di tempat kerja mungkin disebabkan adanya kemampuan keterampilan sosial yang dimiliki individu dengan kecerdasan emosional tinggi.

Hal ini mungkin karena keterampilan sosial yaitu kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim (Goleman, 2005).

Cermat membaca situasi ketika dihadapkan pada tuntutan antara pekerjaan dan keluarga yang harus dipenuhi secara bersamaan mungkin membuat individu mampu bernegosiasi dengan baik kepada rekan kerja atau keluarga sehingga dapat memenuhi tuntutan peran yang lebih penting untuk dilakukan terlebih dahulu. Selain itu, dengan adanya lebih banyak teman di tempat kerja membantu individu dalam penyelesaian tugas terkait dengan pekerjaan.

Mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat memungkinkan individu untuk menggunakan emosi untuk memandu pengambilan keputusan dalam kaitannya dengan peran pada pekerjaan dan keluarga. Individu pun yakin akan kemampuan dirinya untuk mengatasi

setiap tuntutan peran ganda dengan baik. Kesadaran diri merupakan kemampuan untuk mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat (Goleman, 2005).

Selain itu, memiliki kepercayaan diri yang kuat mungkin membantu individu untuk menghadapi tantangan yang terjadi akibat tuntutan kedua peran karena orang yang memiliki rasa percaya diri umumnya memandang diri sendiri sebagai orang yang produktif, mampu menghadapi tantangan dan mudah menguasai pekerjaan atau keterampilan baru. Mereka mempercayai diri sebagai katalisator, penggerak dan pelopor, serta merasa bahwa kemampuan mereka lebih unggul dibandingkan kebanyakan orang lain (Goleman, 2005).

Pengaturan diri merupakan kemampuan untuk mengelola emosi diri sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi (Goleman, 2005). Mengendalikan emosi negatif penting sekali agar tetap dapat bekerja dengan produktif (Goleman, 2005). Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa hasil penelitian ini telah menjawab rumusan masalah yaitu ada hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan konflik peran ganda pada guru wanita di kota Surabaya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisa data pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan konflik peran ganda pada guru wanita di kota Surabaya. Lemahnya kekuatan hubungan antara kedua variabel mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi konflik peran ganda. Ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat konflik peran ganda yang dialami, antara lain yaitu karakteristik demografi, karakteristik pekerjaan, karakteristik rumah serta keluarga.

Saran

Apabila ditinjau dari lemahnya hubungan kedua variabel, maka perlu bagi peneliti selanjutnya untuk menambahkan variabel lain terkait konflik peran ganda selain kecerdasan emosional. Selain itu, perlu kajian teori yang lebih mendalam terhadap variabel kecerdasan emosional dan konflik peran ganda serta pertimbangan jenis pekerjaan terhadap konflik peran ganda yang dialami.

PUSTAKA ACUAN

- Abidin, A. Z., Zulkifli, C. M., & Nordin, J. (2010). Family issues and work-family conflict among medical officers in Malaysian Public Hospitals. *International Journal of Business and Social Science*, 1 (1), 26-36.
- Akintayo, D. I. (2010). Influence of emotional intelligence on work-family role conflict management and reduction in withdrawal intentions of workers in Private Organizations. *International Business & Economics Research Journal*, 9 (12), 131-140.
- Carmeli, A. (2003). The relationship between emotional intelligence and work attitudes, behavior and outcomes: An examination among senior managers. *Journal of Managerial Psychology*, 18 (8), 788-813.
- Cinamon, R. G., & Rich, Y. (2005). Work-family conflict among female teachers. *Teaching and Teacher Education*, 21, 365-378.
- Dasgupta, M. (2010). Emotional intelligence emerging as a significant tool for female information technology professionals in managing role conflict and enhancing quality of work-life and happiness. *Asian Journal of Management Research*, 558-565.
- Gaffey, A. R., & Rottinghaus, P. J. (2009). The factor structure of the work-family conflict multidimensional scale: Exploring the expectations of college students. *Journal of Career Assessment*, 17 (4), 495-506.
- Goleman, D. (2005). *Kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Irawaty & Kusumaputri, E. S. (2008). Pengaruh manajemen diri terhadap intensitas konflik peran ganda (Studi pada wanita yang bekerja di lembaga pendidikan). *Phronesis Jurnal Ilmiah Psikologi Industri dan Organisasi*, 10 (1), 14-33.
- Lenaghan, J. A., Buda, R., & Eisner, A. B. (2007). An examination of the role of emotional intelligence in work and family conflict. *Journal of Managerial Issues*, 19 (1), 76-94.
- Noor, N. M. (2004). Work-family conflict, work and family role salience, and women's well being. *The Journal of Social Psychology*, 144 (4), 389-405.
- Panorama, M., & Jdaitawi, M. T. (2011). Relationship between emotional intelligence and work-family conflict of university staff in Indonesia. *Proceedings of the International Conference on Social Science, Economics and Art*, 272-277.
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (2006). *Metode penelitian survai*. Jakarta: LP3ES.
- Suryadi, D., Satiadarma, M. P., & Wirawan, H. E. (2004). Gambaran konflik emosional perempuan dalam menentukan prioritas peran ganda. *Jurnal Ilmiah Psikologi "ARKHE"*, 9 (1), 11-22.
- Susanna (2003). Perceptions of work-family conflict among married female professionals in Hong Kong. *Personnel Review*, 32 (3), 376-390.
- Tenaga Kerja (2012, 29 February). *BPS Kota Surabaya* on-line. Diakses pada tanggal 20 Maret 2012 dari <http://surabayakota.bps.go.id/index.php/pelayanan-statistik/statistik-daerah/statistik-paniai-tenagakerja>.
- UU Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.